

TUMBUH KEMBANG DAN PERMASALAHAN KESEHATAN PEKERJA ANAK

**I Ketut Labir
NLK Sulisnadewi
I Gde Wijanegara**

Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Denpasar
Email: Labirketut@yahoo.co.id

Abstract: *Growth, development and health problem child workers. This study uses a quantitative method with study cross-sectional approach. The total sample of 40 people, samples taken technically in total sampling. Data were collected by questionnaires for 4 months and a variable relationship analysis performed with correlation Spearman rank test. The results showed the characteristics of respondents, found the vast majority (67.5%) of workers child-sex male and 32.5% female. Most (62.5%) working children are school-age children and 52.5% of working children are not formal schooling, the majority (67.5%) growth in child labor normal nutritional status, psychosocial development of a small portion (25%) in the category less, 52.5% of health problems is ISPA and the correlation between age, gender and psychosocial development of the respective P value equal to 0.032 <value = 0.05 and P value of 0.044 <value = 0:05*

Astrak: **Tumbuh kembang dan permasalahan kesehatan pekerja anak.** Penelitian ini menggunakan metoda kuantitatif dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Jumlah sampel sebanyak 40 orang, sampel diambil dengan tehnik secara total sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket selama 4 bulan. Analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan uji korelasi *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik responden, ditemukan sebagian besar (67,5%) pekerja anak berjenis kelamin laki-laki dan 32,5 % perempuan. Sebagian besar (62,5%) pekerja anak adalah anak usia sekolah dan 52,5% pekerja anak tidak bersekolah formal, Sebagian besar (67,5%) pertumbuhan pekerja anak status gizinya normal, perkembangan psikososial sebagian kecil (25%) dalam katagori kurang, (52.5%) masalah kesehatan adalah ISPA dan hubungan umur, jenis kelamindengan perkembangan psikososial dengan masing-masing P value sebesar 0.032 < nilai α = 0.05 dan P value sebesar 0.044 < nilai α = 0.05. Dari beberapa variabel hanya dua yang berhubungan dengan perkembangan psikososial yaitu umur dan jenis kelamin.

Kata kunci : Tumbuh Kembang, Permasalahan Kesehatan, Pekerja anak

Anak adalah generasi yang akan menjadi penerus bangsa. Anak harus dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar dapat tumbuh berkembang menjadi anak yang sehat jasmani-rohani, maju, mandiri, dan sejahtera, sehingga menjadi sumber daya yang berkualitas tinggi dan dapat menghadapi tantangan di masa depan. Supaya mendapatkan generasi penerus yang

berkualitas, dapat diperoleh dengan membekali generasi muda sedini mungkin dengan pendidikan, kesehatan yang baik dan disiplin yang tinggi. Walaupun demikian ternyata masih banyak 1 2 anak-anak yang belum bisa menikmati hak tumbuh dan berkembang karena berbagai faktor yang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan

ekonomi keluarga atau kemiskinan

Anak sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan sebagai generasi penerus bangsa memiliki hak asasi atau hak dasar sejak dilahirkan. Salah satu bentuk hak dasar anak adalah jaminan untuk tumbuh kembang secara optimal baik fisik, mental, sosial dan intelektual. Pada kenyataannya tidak semua anak berkesempatan memperoleh hak dasar tersebut secara optimal, terutama bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu secara ekonomi sehingga mereka harus bekerja membantu orangtuanya mencari nafkah. Pekerja Anak sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lalu, mereka tersebar diberbagai negara di dunia, terutama dinegara-negara berkembang termasuk di Indonesia.

Menurut Indonesia Child Labour Survey (ICLS) atau survei pekerja anak Indonesia tahun 2009 yang dilakukan oleh ILO bekerja sama dengan Satuan Kerja Nasional (SAKERNAS) di 248 kabupaten di Indonesia, menunjukkan bahwa jumlah anak Indonesia dengan usia 5-17 tahun yaitu sekitar 58,8 juta anak. Dari jumlah tersebut terdapat 4,05 juta (6,9%) anak yang dianggap sebagai anak yang bekerja yaitu anak yang bekerja di rumah membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Diantara anak yang bekerja tersebut, sebanyak 1,76 juta (43,3 %) adalah pekerja anak (BPS, 2009 dalam Mawarni, 2013).

Masalah pekerja anak merupakan masalah yang sangat luas. Anak dipaksa untuk bekerja dalam kondisi yang berbahaya dan tidak higienis serta rentan terhadap berbagai masalah kesehatan yang diakibatkan oleh lingkungan kerja (Wind & Nanjunda, 2011). Sebuah survei ILO yang dilakukan di Filipina tahun 2002 menemukan bahwa 60% pekerja anak yang aktif secara ekonomi akan menghadapi kondisi kerja yang berbahaya diantaranya terkena bahaya biologi (19%), bahan kimia (26%) dan karena lingkungan kerja (51%). Dari semua pekerja anak ditemukan 24% yang menderita penyakit akibat kerja dimana prevalensinya lebih tinggi dibandingkan pekerja dewasa. Dampak yang biasanya muncul seperti luka tusukan atau

(Endrawati, 2011 dalam Arbitrase, 2014). terkena benda tajam (69%), tubuh sakit atau nyeri (59%) dan penyakit kulit (22%) (O'Donnel et. al., 2002). Penelitian yang dilakukan di Jakarta menunjukkan bahwa penyakit karena gangguan kesehatan secara umum yang terdapat pada pekerja anak adalah malnutrisi, anemia, dan penyakit infeksi, baik akut (diare, infeksi saluran napas), maupun kronik (tuberkulosis) serta infeksi parasit (Fransisca Handy & Soedjatmiko, 2004).

Pekerja anak secara umum menghadapi lingkungan dan risiko yang dapat menimbulkan dampak serius terhadap kesehatan dan tumbuh kembang mereka. Angka kecelakaan kerja dan mortalitas akibat kerja pada anak dikatakan melampaui pekerja dewasa.3-5 Mereka juga kehilangan hak pendidikan, hak untuk bermain dan bersosialisasi, serta berisiko mengalami perlakuan salah baik, secara fisik, seksual maupun emosional. Semua hal ini tentunya merupakan ancaman terhadap (Fransisca Handy & Soedjatmiko, 2004).

Pekerja anak di kota Denpasar berdasarkan studi pendahuluan di pasar Badung berjumlah kurang lebih 35 orang. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut, bagaimanakah tumbuh kembang dan masalah kesehatan pekerja anak di Yayasan Yayasan Lentera Anak Bangsa Kota Denpasar

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Penelitian studi *cross-sectional* yaitu peneliti mencari hubungan antara variabel bebas/risiko dengan variabel terikat/efek dengan melakukan pengukuran sesaat. Penelitian ini dilaksanakan di di Yayasan Lentera Anak Bangsa Kota Denpasar, dengan jumlah sampel sebanyak 40 orang, sampel diambil dengan tehnik total sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan angket selama 4 bulan. Analisis hubungan antar variabel dilakukan dengan uji korelasi *Rank Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	13	32.5
Laki-laki	27	67.5
Total	40	100
Umur		
Pra Sekolah	11	27.5
Sekolah	25	62.5
Remaja	4	10.0
Total	40	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	19	47.5
SD	21	52.5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa sebagian besar (67,5%) pekerja anak berjenis kelamin perempuan dan 32,5 % laki-laki, sebagian besar (62,5%) pekerja anak adalah anak usia sekolah, dan sebagian besar (52,5%) pekerja anak tidak bersekolah formal

Pertumbuhan pekerja anak di Yayasan Lentera Anak Bangsa Kota Denpasar

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi

Variabel	f	%
Status Gizi		
Gemuk	1	2.5
Normal	27	67.5
Kurus	12	30.0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar (67,5%) pertumbuhan

pekerja anak yang dinilai dari status gizinya adalah kurus.

Perkembangan Psikososial pekerja anak di Yayasan Lentera Anak Bangsa kota Denpasar

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Perkembangan Psikososial

Variabel	f	%
Perkembangan Psikososial		
Baik	15	37.5
Cukup	15	37.5
Kurang	10	25.0
Total	40	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa sebagian kecil (25%) perkembangan psikososial pekerja anak dalam katagori kurang.

Masalah Kesehatan pekerja anak di Yayasan Lentera Anak Bangsa Kota Denpasar

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan Masalah Kesehatan yang sering dialami dalam 3 bulan terkahir

Variabel	f	%
Masalah Kesehatan		
Diare	2	5.0
ISPA	21	52.5
Penyakit kulit	17	42.5
Total	40	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa sebagian besar (47.5%) masalah kesehatan yang sering dialami pekerja anak dalam tiga bulan terkahir adalah ISPA.

Hubungan antara karakteristik responden dengan Perkembangan Psikososial pekerja anak di Yayasan Lentera Anak Bangsa Kota Denpasar

Tabel 5. Hubungan antara kelompok umur responden dengan Perkembangan Psikososial

No	Kelompok umur	Perkembangan Psikososial			Total	r	P value
		Baik	Cukup	Kurang			
1	Prasekolah	0 0%	7 63,6%	4 36,4%	11 100 %	0,340	0,032
2	Sekolah	6 0,24%	8 32%	11 44%	25 100 %		
3	Remaja	4 100%	0 0%	0 0%	4 100 %		

	Total	10 25%	15 37,5%	15 37,5%	40 100%		
--	-------	-----------	-------------	-------------	------------	--	--

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa dari 11 orang anak pada kelompok umur prasekolah, memiliki perkembangan psikososial yang cukup sebanyak 63,6% dan perkembangan psikososial yang kurang sebanyak 36,4%. Dari 25 orang anak pada kelompok umur usia sekolah sebagian besar perkembangan psikososialnya kurang (44%), sebanyak 32% perkembangan psikososialnya cukup dan 0,24% perkembangan psikososialnya baik. Dari 4 orang anak pada kelompok umur remaja, seluruhnya memiliki perkembangan psikososial yang baik. Hasil uji statistik didapatkan nilai P value sebesar $0.032 < \text{nilai } \alpha = 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan umur dengan perkembangan psikososial pekerja anak di komunitas pekerja anak kota Denpasar dan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.340 yang artinya memiliki korelasi yang sedang

Pembahasan

Berdasarkan jenis kelamin, kecenderungan responden laki-laki untuk bekerja ataupun bersekolah sambil bekerja dibandingkan dengan perempuan. Hal ini dikarenakan kemampuan fisik laki-laki lebih dibutuhkan daripada perempuan dilapangan kerja serta laki-laki merupakan tulang punggung keluarga yang harus bekerja agar kebutuhan hidup terpenuhi.

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden 27 (67,5 %) berjenis kelamin laki-laki bekerja. Dalam penelitian yang dilakukan Pitriyan (2006) juga menyatakan bahwa anak laki-laki lebih dominan sebagai pekerja dibandingkan dengan anak perempuan. Cigno dan Rasati (2002) juga menunjukkan bahwa probabilitas anak perempuan lebih rendah untuk bekerja sambil sekolah dibandingkan anak laki-laki, akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Khanam (2003) menunjukkan bahwa probabilitas anak perempuan lebih tinggi bersekolah sambilbekerja dibandingkan dengan anak laki-laki.

Usia 10 – 15 tahun merupakan usia wajib belajar di Indonesia dianggap belum maksimal karena banyak anak yang putus sekolah dan berakhir bekerja mencari nafkah untuk perekonomian keluarga. Semakin tinggi usia seseorang maka kecenderungan untuk bekerja semakin meningkat. Hal ini disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan dengan seiring bertambahnya usia dan kurangnya akses pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dari 40 responden sebanyak 25 (62.5 %) anak usia sekolah yang bekerja. Hasil survey yang dilakukan oleh Ayu Putri (2015) pekerja anak usia 10 – 15 tahun terserap pada sektor pertanian dan mayoritas anak tinggal di pedesaan.

Pada era globalisasi pendidikan merupakan keharusan yang dimiliki oleh setiap warga negara, oleh sebab itu masyarakat diwajibkan menuntut ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden 19 (47.5 %) orang tidak sekolah dan 21 (52.5%) tamat SD. Pendidikan pekerja anak berpengaruh terhadap peluang munculnya pekerja anak, semakin rendah tingkat pendidikan akan semakin tinggi peluang untuk terjadinya pekerja anak. Anak yang tidak pernah sekolah berpeluang 15 kali lebih besar menjadi pekerja dibandingkan dengan mereka yang tamat SMP/SMA/PT. Adanya kecenderungan bahwa mayoritas pekerja anak adalah anak yang tidak tamat SD. Fenomena ini menggambarkan bahwa mereka yang putus sekolah karena berbagai alasan untuk memilih bekerja

Pertumbuhan pekerja anak di komunitas pekerja anak kota Denpasar

Indikator yang digunakan untuk menilai pertumbuhan anak dengan mempertimbangkan faktor umur dan hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan, lingkar kepala dan lingkar lengan atas. Indeks yang umum digunakan untuk menentukan status gizi anak salah satunya adalah dengan indeks massa tubuh (IMT). untuk menilai massa tubuh yang bermanfaat

untuk menentukan status gizi dan dapat digunakan untuk skrining berat badan lebih dan kegemukan.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 12 (30.0 %) responden dengan status gizi kurus. Hasil penelitian ini ditunjang oleh data dari beberapa penelitian seperti Puspitasari (2011) mengatakan anak malnutrisi memiliki rata-rata nilai IQ 22,6 poin lebih rendah dibandingkan anak berstatus gizi baik. Masalah gizi pada anak sangat merisaukan karena dapat mengancam Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat diperlukan di masa mendatang (Supari, 2007). Sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas adalah unsur utama pembangunan dalam bidang kesehatan. Kekurangan gizi pada anak dapat menghambat pertumbuhan maupun perkembangannya. Status gizi anak yang buruk dapat menghambat pertumbuhan fisik, mental maupun kemampuan berfikir dan tentu saja akan menurunkan produktivitas kerja. Pemenuhan gizi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan tumbuh dan kembang secara optimal akan membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, ini merupakan unsur utama dalam pembangunan suatu bangsa.

Perkembangan Psikososial pekerja anak di komunitas pekerja anak kota Denpasar

Perkembangan psikososial merupakan perkembangan yang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan kultural. Setiap perkembangan harus mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan akan menjadi dasar bagi tugas untuk perkembangan selanjutnya, sehingga memungkinkan individu menyelesaikan tugas berikutnya lebih besar. Perkembangan dan pertumbuhan anak merupakan hal penting dalam menunjang fisik dan mental anak. Perkembangan anak berhubungan dengan keadaan dan kondisi dalam keluarga yang harmonis atau keluarga yang kurang harmonis. Oleh karena itu, perkembangan psikososial anak harus lebih di perhatikan. Dalam hubungan sosial

yang lebih luas, anak menyadari kebutuhan untuk mendapat tempat dalam kelompok seumurnya. Anak harus berjuang untuk mencapai hal tersebut. Bila dalam kenyataannya ia masih dianggap sebagai anak yang lebih kecil baik di mata orang tua maupun gurunya, maka akan berkembang perasaan rendah diri. Anak yang berkembang sebagai anak yang rendah diri, tidak akan pernah menyukai belajar atau melakukan tugas-tugas yang bersifat intelektual. Yang lebih parah, anak tidak akan percaya bahwa ia akan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan psikososial pekerja anak dalam katagori kurang yaitu 25 %. hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Nirwana (2014), sebanyak 31 (81,58%) memiliki tingkat perkembangan psikososial kurang dan 18,42% anak dalam kategori perkembangan psikososial cukup. Hasil penelitian lain yang selaras dengan penelitian ini adalah yang dilakukan oleh peneliti Utami (2008) menunjukkan hasil dari 136 responden 103 (75.7 %) anak pada tahap perkembangan psikososial kurang.

Masalah Kesehatan pekerja anak di komunitas pekerja anak kota Denpasar

Masalah atau penyakit yang umum terdapat pada pekerja anak adalah malnutrisi, anemia, dan penyakit infeksi, baik akut (diare, infeksi saluran napas), maupun kronik (tuberkulosis), serta infeksi parasit. Status social ekonomi berpengaruh terhadap pendidikan dan factor-faktor lain seperti nutrisi, lingkungan dan penerimaan layanan kesehatan. Anak yang berasal dari keluarga dengan status social ekonomi rendah mempunyai risiko lebih besar mengalami episode ISPA. Risiko mengalami ISPA adalah 3:3 kali lebih tinggi pada anak dengan status sosial ekonomi rendah (Nastiti N. Rahajoe, Bambang Supriyatno, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian, dari beberapa masalah kesehatan yang kami tanyakan sebanyak 21 (52.5 %) responden mengalami masalah ISPA, hal ini juga didukung dari hasil penelitian Presilya